

**PEMALIQ: FENOMENA MASYARAKAT PENUTUR
BAHASA SASAK LOMBOK UTARA**

**PEMALIQ: PHENOMENA OF THE SASAK SPEAKING COMMUNITY
OF NORTH LOMBOK**

M. Aris Akbar

Pascasarjana Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Mataram

Ponsel: 081999483331; Posel: muhammadarisakbar@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 9 Juli 2025; Direvisi akhir tanggal: 25 Juni 2026; Disetujui tanggal: 25 Juni 2026
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.1102>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika perubahan penggunaan *pemaliq* sebagai salah satu produk budaya masyarakat Sasak Bayan di Lombok Utara. *Pemaliq* yang merupakan bentuk larangan atau pantangan dalam tradisi lisan Sasak, mengalami transformasi makna, bentuk, dan praktik seiring perkembangan zaman. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbukaan masyarakat terhadap budaya luar, perkembangan teknologi, serta perubahan cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model etnografi, serta memanfaatkan teori perubahan budaya Malinowski dan teori linguistik antropologi Foley untuk menganalisis pergeseran makna dan praktik *pemaliq* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan penggunaan *pemaliq* tercermin dalam penggantian istilah lokal dengan istilah nasional, penyesuaian perilaku berdasarkan perkembangan zaman, serta hilangnya sebagian bentuk dan nilai *pemaliq* akibat difusi budaya modern. Kendati demikian, *pemaliq* masih memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, menjaga norma sosial, serta merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Sasak Bayan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai *pemaliq* agar tetap relevan dengan konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: *pemaliq*; masyarakat Sasak Bayan; perubahan budaya; linguistik antropologi; pelestarian budaya

Abstract

This study examines the dynamics of change in the use of pemaliq as a cultural product of the Sasak Bayan community in North Lombok. Pemaliq, a form of taboo or prohibition in Sasak oral tradition, has undergone transformations in meaning, form, and practice over time. These changes are influenced by several factors, including the community's openness to external cultures, technological advancements, and younger generations' shifting perspectives on local cultural values. This research employs a

qualitative approach, drawing on Malinowski's theory of cultural change and Foley's anthropological linguistics, to analyze shifts in the meaning and practice of pemaliq in everyday life. The findings reveal that changes in the use of pemaliq are reflected in the replacement of local terms with national ones, behavioral adaptations to contemporary developments, and the gradual disappearance of some forms and values of pemaliq due to the diffusion of modern culture. Nevertheless, pemaliq continues to play a significant role in shaping cultural identity, maintaining social norms, and representing the worldview of the Sasak Bayan community. Therefore, efforts to preserve and revitalize the values of pemaliq are essential to ensure its continued relevance in modern life without losing its intrinsic cultural wisdom.

Keywords: pemaliq; Sasak Bayan community; cultural change; anthropological linguistics; cultural preservation

1. Pendahuluan

Perubahan kebudayaan menuntut terjadinya pergerakan kebudayaan dari satu masa ke masa berikutnya. Dalam pandangan Geertz, perubahan kebudayaan yang terjadi dalam suatu komunitas merupakan proses pembaharuan terhadap kebudayaan lama untuk melahirkan kebudayaan yang baru (Ahyani, 2021; Misbahuddin, 2018; Mutaqin & Iryana, 2018; Suradi, 2018). Pergerakan dari satu masa ke masa berikutnya akan menunjukkan adanya perubahan dan pergeseran kebudayaan secara pelan-pelan, tetapi pasti. Perubahan kebudayaan dari masa ke masa pada dasarnya merupakan proses perubahan adaptif, yakni pengadaptasian kebudayaan lama terhadap situasi dan kondisi yang baru sehingga kebudayaan tersebut dapat mengikuti situasi masa atau hanya bersifat stagnan (Ahyani, 2021; Prasetya dkk., 2021; Rofiyana dkk., 2024).

Perubahan kebudayaan pada hakikatnya adalah ketidakstabilan makna budaya (*an instability of meaning*) (Dressler dkk., 2015; Inglehart, 2020; Schubert, 2019; Varnum & Grossmann, 2017). Perubahan suatu kebudayaan oleh Geertz tersebut didasarkan pada alasan bahwa makna tidak intrinsik di dalam suatu objek budaya, tetapi makna suatu objek budaya melekat pada pikiran-pikiran manusia yang ada dalam suatu masyarakat sebagai pemroduksi budaya. Dengan pandangan tersebut, perubahan suatu budaya dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian pikiran, perubahan pikiran, dan kegoyahan pikiran pemroduksi suatu budaya yang memicu ketidakstabilan makna budaya yang akhirnya akan berbuntut pada perubahan bentuk-bentuk simbolis budaya yang dimiliki. Dengan kata lain, suatu objek budaya atau simbolis budaya tidak akan berubah ketika makna budaya itu tidak berubah dan makna suatu objek budaya tidak

akan berubah ketika pola pikir pemroduksinya tidak goyah atau tidak berubah (Hodder, 2013; Ionesov & Kurulenko, 2015).

Berkenaan dengan *pemaliq* sebagai suatu produk kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur dan *toaq lokaq* ‘sesepuh’ masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara pada generasi penerus, tentu dari masa ke masa mengalami dinamika penggunaan dikalangan generasi masyarakat Sasak Bayan itu sendiri. Dalam pada itu, sebagai langkah untuk membongkar dinamika *pemaliq* yang digunakan oleh masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara tersebut, maka penelitian ini menerapkan teori dinamika perubahan budaya (*the dynamics of culture change*) yang digagas oleh Malinowski (Namenwirth & Weber, 2016; Sorokin, 2017; Varnum & Grossmann, 2017). Teori Malinowski berangkat dari asumsi bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar seperti pangan, reproduksi, keamanan, dan kerja sama sosial. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, masyarakat menciptakan berbagai institusi sosial seperti keluarga, ekonomi, pendidikan, agama, dan hukum. Dengan demikian, setiap institusi budaya memiliki fungsi praktis dalam menjaga keteraturan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Dalam penelitian antropolinguistik, teori Malinowski membantu peneliti memahami hubungan antara bahasa dan praktik budaya. Misalnya, sistem sapaan, ritual tutur, cerita rakyat, atau penggunaan bahasa dalam upacara adat dapat dianalisis berdasarkan fungsi sosialnya. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan bentuk bahasa, tetapi juga menjelaskan perannya dalam menjaga solidaritas, mengatur relasi kekuasaan, membentuk identitas, atau mentransmisikan nilai budaya antargenerasi. Dengan demikian, teori Malinowski menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Bahasa tidak berdiri terpisah dari budaya, melainkan berfungsi dalam jaringan aktivitas manusia yang lebih luas. Pendekatan fungsional ini tetap relevan hingga kini karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana praktik kebahasaan bekerja dalam konteks masyarakat dan kebudayaan.

Selain berpedoman pada teori perubahan budaya menurut Malinowski, analisis dinamika penggunaan *pemaliq* juga berpedoman pada prinsip perubahan budaya dan bahasa berdasarkan sudut pandang teori linguistik antropologi yang dikemukakan oleh Foley (1997) dalam (Laksana & Simpen, 2019; Susianti dkk., 2024). Foley menyatakan bahwa budaya dan bahasa tidak bisa saling mengisolasi, budaya dan bahasa selalu konstan berubah, kadang-kadang berpadu untuk bertahan dari konflik kepentingan di

antara kelompok dan kontak budaya lain (BAIDURI, 2020; Liliweri, 2019, 2019; Sugiharto, 2019). Oleh karena itu, analisis dinamika *pemaliq* yang dipraktikkan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara pada bagian ini tidak hanya melihat perubahan-perubahan atas signifikansi *pemaliq* dalam pikiran masyarakat, tetapi juga melihat perubahan-perubahan bahasa yang menyebabkan perubahan pada perilaku dan tindakan masyarakat.

Teori yang dikembangkan oleh William A. Foley menempatkan bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif antropolinguistik, Foley menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk membangun, mempertahankan, dan mewariskan sistem pengetahuan, nilai, kepercayaan, serta identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kajian bahasa harus dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

Hubungan antara bahasa dan budaya bersifat timbal balik. Bahasa mencerminkan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia, sementara budaya memberikan kerangka makna bagi penggunaan bahasa. Setiap masyarakat mengembangkan sistem linguistik yang sesuai dengan pengalaman budaya mereka. Oleh sebab itu, variasi bahasa yang ditemukan di berbagai komunitas tidak dapat dipahami hanya melalui analisis struktur gramatikal, tetapi juga melalui pemahaman terhadap praktik sosial, tradisi, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tersebut.

2. Landasan Teori

2.1 *Pemaliq* Bahasa Sasak

Pemaliq pada dasarnya merupakan leksikon bahasa Sasak yang ditandai dengan keunikan tersendiri, yaitu penggunaan fonem /q/ pada akhir kata. Kata *pemaliq* merupakan bentukan infleksional dari akar kata *maliq* yang artinya tabu atau tidak boleh (Laksana & Simpen, 2019; Mahyuni & Ahmadi, 2020). Dalam pada itu, kata *maliq* mendapat prefiks {*pe-*} sehingga menjadi *pe-* + *maliq* → *pemaliq* yang berarti ‘suatu yang dilarang, dipantang atau ditabukan’. Pengertian tersebut senada dengan Selake yang menyatakan bahwa *pemaliq* merupakan ungkapan bersifat pantangan atau larangan yang digunakan oleh masyarakat Sasak (Laksana & Simpen, 2019; Manar, 2024). Dengan demikian, *pemaliq* dapat diartikan sebagai suatu larangan atau

pantangan bagi seseorang, baik pantangan verbal, yakni pantangan untuk mengucapkan suatu kata atau tuturan-tuturan tertentu, maupun pantangan nonverbal, yakni tindakan melakukan suatu kegiatan atau aktivitas dalam situasi tertentu.

Pemroduksian *pemaliq* sebagai ungkapan larangan atau pantangan didasarkan adanya perilaku yang tidak sopan dan tidak santun dalam bertindak sehingga memunculkan gejala-gejala ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan dalam hidup. Berkaitan dengan hal itu, *pemaliq* berkaitan dengan hukum yang dapat meredam dan mengontrol tindakan atau perilaku yang melanggar norma atau tata-krama. Dengan kalimat lain, *pemaliq* sebagai ungkapan larangan yang dipraktikkan sebagai upaya dalam membentuk perilaku yang bermoral atau perilaku yang bertata-krama, baik perilaku terhadap sesama manusia, perilaku terhadap alam, hewan, maupun perilaku pada Tuhan.

Adapun *pemaliq* yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu suatu larangan terhadap sesuatu yang ditabukan atau yang dipantangkan bagi seseorang dalam mengucapkan kata-kata atau pun melakukan tindakan pada situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, apabila terjadi pelanggaran terhadap pantangan atau larangan, maka dapat membahayakan diri-pelanggar, membahayakan orang lain, dan membahayakan alam. Karenanya, *pemaliq* menjadi suatu pengekangan yang dipengaruhi oleh unsur *magi*, yakni kepercayaan masyarakat lokal terhadap kekuatan-kekuatan gaib atau mitos dan pengaruh unsur *religi*, yakni keyakinan terhadap nilai-nilai yang termuat dalam ajaran agama yang dianut.

Dari perspektif folklor, *pemaliq* tergolong ke dalam folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), karena keberadaannya sering kali disampaikan melalui tuturan singkat, ungkapan larangan, nasihat orang tua, maupun cerita-cerita rakyat yang menyertainya. Ungkapan seperti “*pemaliq ndeq taoq jari*” (pantang tidak boleh dilakukan) biasanya tidak disertai penjelasan rasional secara langsung, melainkan dilekatkan dengan konsekuensi simbolik, seperti datangnya malapetaka, penyakit, atau gangguan makhluk halus. Pola ini menunjukkan bahwa *pemaliq* bekerja melalui mekanisme kepercayaan kolektif yang bersifat sugestif dan simbolik.

2.2 Pandangan Dunia Penutur dalam *Pemaliq*

Pemaliq pada dasarnya merupakan alat komunikasi penyampaian pesan atau makna yang merepresentasikan konsep atau pandangan petutur terhadap suatu objek dalam konteks tertentu (Sentane, 2023; Suliadi & Mahyuni, 2022). Dengan kata lain, *pemaliq* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai bentuk komunikasi untuk mencapai sasaran atau tujuan. Akan tetapi, *pemaliq* memuat pandangan yang dapat menggambarkan misteri kehidupan manusia dengan dunia lainnya. Oleh karena itu, pandangan dunia penutur yang disampaikan melalui *pemaliq* menunjukkan kreativitas *toaq lokaq* ‘sesepuh’ masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam menenun dan mengorganisasikan butiran-butiran ide yang berharga (Suliadi & Mahyuni, 2022).

Adapun pandangan dunia penutur yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni kemasan pikiran atau ide primer penutur sebagai persepsi yang dibangun berdasarkan interpretasi pengalaman yang menghasilkan cara pandang dalam memahami kehidupan (kosmos) yang ditransformasikan dalam bingkai fungsi, makna, nilai, dan kearifan lokal yang terkonsep dalam *pemaliq*. Dalam hal ini, fungsi, makna, nilai, dan kearifan lokal dalam *pemaliq* merupakan hasil pengorganisasian sorotan denyut ide penutur yang dikristalisasi menjadi pedoman dalam menata kehidupan (Effendi dkk., 2020; Press, 2021).

2.3 Performansi Berbahasa dalam *Pemaliq*

Performansi merupakan salah satu konsep pemikiran Chomsky yang dikutip oleh (Hidayat & Budianto, 2023; Husein & Mushonif, 2023) menyatakan bahwa performansi sebagai implementasi pengetahuan dalam tindak berbicara. Dalam hal ini, tindak berbicara itulah sebagai performansi berbahasa, yakni tindakan yang mempertunjukkan komunikasi antara pelaku dan peserta lainnya. Dengan kata lain, performansi berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa (*language use*) yang dalam linguistik antropologi merupakan suatu tindakan mempraktikkan komunikasi dalam kegiatan sosial budaya (Rodin, 2020; Sibarani, 2024).

Adapun performansi berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni penutur *pemaliq* melakukan kegiatan pemroduksian tuturan larangan dalam tindak komunikasi dengan petutur. Dalam hal ini, pemroduksian tuturan larangan atau pantangan dalam praktik komunikasi mempertunjukkan adanya butir-butir lingual bahasa sebagai ekspresi yang merepresentasikan teks *pemaliq* yang penggunaannya

direlasikan dengan ko-teks dan konteks. Teks, ko-teks, dan konteks *pemaliq* dalam penelitian ini merupakan inheren sebagai manifestasi yang menggambarkan pertunjukan penggunaan bahasa sebagai refleksi pembentukan makna *pemaliq* secara komprehensif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model etnografi melalui pengungkapan cara, perilaku, dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam memahami, menghayati, dan memaknai pengalaman hidup mereka di dunia (Gunawan, 2022; Hidayatulloh dkk., 2024; Ihalauw dkk., 2023; Rukin, 2019). Penerapan metode deskriptif kualitatif sebagai upaya untuk membongkar makna penggunaan *pemaliq* sebagai praktik tindakan atau praktik sosial (Dey, 1993:11). Dengan demikian, makna pengalaman hidup masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang ada dalam *pemaliq* dideskripsikan menggunakan bahasa tulis, yakni menggunakan kata-kata yang bersifat deskriptif atau naratif (Yuliana dkk., 2022; Yunitasari, 2017).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini tentu mengikuti langkah penelitian lapangan (*field research*) atau *fieldwork* dengan berpedoman pada metode etnografi, yakni dengan menerapkan metode observasi partisipan (*participant observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*), dan *focus group discussion* (FGD) (Nurfadilah & Jauhari, 2022; Pulungan, 2023; Rahman, 2024; Sari dkk., 2022). Sedangkan analisis data *pemaliq* dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Habermans yang terdiri atas empat aspek yakni: (1) *data collection* (pengumpulan data); (2) *data reduction* (reduksi data); (3) *data display* (peyajian data); dan (4) *conclusion*.

4. Pembahasan

4.1 Dinamika Penggunaan *Pemaliq*

Penggunaan *pemaliq* dalam masyarakat Sasak Bayan, Lombok Utara, menunjukkan gejala perubahan yang dinamis seiring dengan pergeseran nilai, pola pikir, dan gaya hidup masyarakat. Dahulu, *pemaliq* dipraktikkan secara ketat sebagai bagian dari

sistem sosial dan spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Ungkapan-ungkapan larangan tersebut tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga dipercaya mengandung kekuatan magis dan moral yang mampu menjaga keseimbangan hidup (Aris, M.Akbar, Sudipa, 2017). Akan tetapi, seiring dengan masuknya pengaruh budaya luar dan perkembangan zaman, praktik penggunaan *pemaliq* mulai mengalami perubahan, baik dari segi bentuk bahasa, konteks penggunaan, maupun tingkat ketaatan masyarakat terhadapnya.

Salah satu dinamika yang paling mencolok adalah adanya alih kode dan pergeseran kosakata dalam *pemaliq*. Generasi muda, misalnya, cenderung mengganti istilah lokal seperti *amiq* dan *inaq* dengan sapaan nasional *bapak* dan *ibu*. Pergeseran ini mencerminkan adanya keinginan untuk mengikuti gaya komunikasi yang dianggap lebih modern dan prestisius, meskipun hal itu secara perlahan mengikis kekhasan lokal. Selain itu, bentuk-bentuk larangan dalam *pemaliq* kini lebih sering ditafsirkan sebagai nasihat umum daripada sebagai aturan sakral yang bersifat mengikat. Hal ini menunjukkan bahwa makna *pemaliq* tidak lagi bersifat absolut, melainkan mengalami proses negosiasi makna sesuai konteks sosial dan budaya yang berkembang.

Disisi lain, sebagian masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai luhur *pemaliq*, meskipun dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan situasi masa kini. Misalnya, larangan mengumpat hewan atau melanggar norma tertentu kini dipraktikkan melalui cara-cara yang lebih modern dan rasional, seperti penggunaan jaring pelindung tanaman atau lampu listrik untuk bayi yang baru lahir (Aris, M.Akbar, Sudipa, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk fisik *pemaliq* berubah, esensi moral dan filosofisnya tetap dipertahankan. Masyarakat secara selektif mengambil inti ajaran *pemaliq* dan menerapkannya dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kecenderungan pelunturan bahkan pelupaan terhadap sebagian besar *pemaliq*, terutama dikalangan generasi muda. *Pemaliq* mulai dipandang sebagai warisan kuno yang tidak lagi relevan dengan kehidupan modern (Yunitasari, 2017). Globalisasi, perkembangan teknologi, dan pendidikan formal yang berorientasi pada nilai-nilai universal turut mendorong terjadinya peminggiran terhadap simbol-simbol budaya lokal seperti *pemaliq*. Dalam konteks ini, *pemaliq* menghadapi tantangan besar untuk tetap eksis di tengah gelombang perubahan budaya yang cepat dan masif. Dengan demikian, dinamika penggunaan *pemaliq* di masyarakat Sasak

Bayan mencerminkan proses transformasi budaya yang kompleks. Disatu sisi, ada upaya pelestarian dan adaptasi nilai-nilai lokal ke dalam kerangka kehidupan modern. Disisi lain, terdapat ancaman pengikisan identitas budaya akibat dominasi budaya global. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk merevitalisasi *pemaliq*, baik melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, dokumentasi budaya, maupun integrasi nilai-nilai *pemaliq* dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

4.2 Dampak Kebudayaan Lebih Tinggi terhadap *Pemaliq*

Perubahan penggunaan *pemaliq* pada masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dapat diumpamakan sebagai perubahan atas selera makan. Makanan yang sudah tidak enak dirasa ketika dimakan dapat mengalihkan seseorang mencari makanan yang lain, yakni makanan yang lebih enak, lebih menggiurkan, dan lebih bergizi. Sebagai contoh, sebelum tahun 2000 masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara secara umum menjadikan nasiq ubi ‘nasi dari ubi kayu’ sebagai makanan pokok, tetapi sejak tahun 2000 sampai sekarang, hampir semua masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara beralih dengan menjadikan beras sebagai makanan pokok. Perubahan makanan pokok dari ubi kayu ke beras tersebut tidak ubahnya dengan perubahan penggunaan *pemaliq* yang notabene sebagai kebudayaan warisan leluhur yang dari generasi ke generasi telah mengalami perubahan, peminggiran bahkan sebagian penggunaannya sudah terlupakan.

Perubahan penggunaan *pemaliq* pada masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara merefleksikan bahwa nilai dan norma *pemaliq* sudah mulai tidak terhiraukan. Artinya, nilai dan norma budaya dalam *pemaliq* sudah mulai bergeser dari akar keberadaannya. Gejala tersebut pada dasarnya disebabkan oleh keterbukaan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam menerima perkembangan dunia, meskipun di beberapa titik wilayah yang ada di Bayan Lombok Utara masih terdapat masyarakat yang menutup diri dari perkembangan dunia, terutama masyarakat yang berada di pedalaman. Namun demikian, secara umum masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara sudah terpengaruh oleh perkembangan dunia luar, terutama pada masyarakat yang ada di pinggir-pinggir jalan raya ataupun yang berada di daerah-daerah objek wisata, seperti di desa Senaru. Keterbukaan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara terhadap perkembangan dunia luar mengakibatkan adanya perubahan-perubahan terhadap persepsi, pengalaman, dan pandangan pribadi masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara, yakni perubahan konsep

yang terbentuk dari pancaran pandangan leluhur telah terkontaminasi atau dimuati oleh potensialitas-potensialitas perkembangan dunia (Mignolo & Walsh, 2018; Sahin, 2018; Stetsenko, 2017). Artinya, keterbukaan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara terhadap perkembangan dunia luar menyebabkan kekaburan budaya, baik kekaburan unsur fisik (wujud) maupun unsur batin (makna, persepsi) suatu budaya.

Keterbukaan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara terhadap perkembangan dunia luar menunjukkan bahwa perubahan dan pergeseran penggunaan *pemaliq* yang bersumber dari dalam masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara itu sendiri dan dipengaruhi oleh arus globalisasi sebagai pengaruh dari luar. Perubahan dan pergeseran penggunaan *pemaliq* yang bersumber dari dalam masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara merupakan keinginan pribadi ataupun kolektif dari masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang berimplikasi pada pengubahan paradigma lama dengan mengikuti paradigma baru dalam memandang dunia (Aldreka & Effendi, 2022; Kusumastuti, 2021). Masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara, terutama generasi-generasi muda yang akhir-akhir ini sudah tidak memedulikan petuah-petuah yang ada dalam *pemaliq* yang diwariskan oleh leluhur dan *toaq lokaq* 'sesepuh', bahkan *pemaliq* dianggap sebagai aturan yang kuno, tidak relevan dengan perkembangan zaman, tidak gaul, dan dipandang sebagai penghambat kemajuan dan perkembangan. Dengan kata lain, generasi masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara setakat ini lebih mementingkan rasionalitas daripada nilai-nilai yang menunjukkan aspek rasa.

Sementara itu, perubahan dan pergeseran penggunaan *pemaliq* karena pengaruh (*influence*) globalisasi menggambarkan ketidakmampuan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam memfilter kekuatan (*power*) arus budaya global yang telah merebak ke sendi-sendi vital kehidupan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara sehingga mengakibatkan makna dan tatanan nilai dalam kebudayaan asli sebagai warisan leluhur, terutama makna dan nilai budaya dalam *pemaliq* menjadi kabur, kering, gamang, dan semakin terjerat, yakni ruang pengimplementasiannya semakin sempit (Mayard, 2018; Wicaksono dkk., 2020). Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara setakat ini, banyak mengkombinasikan ataupun mengakulturasikan kebudayaan *pemaliq* dengan kebudayaan-kebudayaan baru, tetapi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai luhur dalam *pemaliq*. Selain itu, sebagian masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara juga telah melupakan bentuk dan

nilai-nilai *pemaliq* sebagai kebudayaan lama dan menggantinya dengan kebudayaan baru.

4.3 Substansi Kehidupan Asli dalam *Pemaliq*

Pemaliq yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara merupakan produk budaya warisan leluhur yang dijadikan hukum asli dalam mengatur kehidupan personal ataupun komunal. *Pemaliq* sebagai hukum asli masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara pada dasarnya bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dan generasi penerus untuk dalam menciptakan kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera. Dalam pada itu, *pemaliq* dapat dikatakan sebagai produk kebudayaan leluhur yang berisi tatanan norma yang mengatur kehidupan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara, baik dalam berbahasa, berperilaku maupun bertindak.

Pemaliq yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam berbahasa, berperilaku, dan bertindak, menggambarkan bahwa leluhur dan *toaq lokaq* ‘sesepuh’ mengisyaratkan pada generasi penerus untuk tidak melakukan tindakan verbal dan nonverbal secara sewenang-wenang (Cederroth, 2021b, 2021a; Suliadi & Mahyuni, 2022). Isyarat tersebut merupakan nasihat atau ajaran dari para leluhur yang merefleksikan adanya perintah untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan, baik berhati-hati dalam bertutur-kata, berperilaku maupun melakukan suatu tindakan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.

Keinginan para leluhur dan *toaq lokaq* ‘sesepuh’ masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera, yakni dengan memeroduksi dan mempraktikkan penggunaan *pemaliq* pada dasarnya terekspresi dalam ungkapan yang menjadi falsafah masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam menata kehidupan, yakni ungkapan *onyak adat onyak gumi langit ‘bagus cara bagus bumi dan langit’*. Ungkapan tersebut mengejawantahkan adanya hasrat yang tinggi dari lubuk hati para leluhur dan *toaq lokaq* ‘sesepuh’ masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan manusia, baik dengan sesama, dengan alam ataupun dengan entitas lainnya.

Selain bertujuan untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan, bahwa nilai-nilai *pemaliq* sebagai nilai budaya lokal secara implisit dapat membentuk kepribadian. Kepribadian yang dimaksud adalah identitas personal

ataupun komunal yang terwujud dalam bentuk karakter-karakter yang ditampilkan oleh setiap anggota masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara sebagai realisasi dari nilai dan kearifan lokal yang terselubung dalam *pemaliq*. Dalam konsep lain, dapat dikatakan bahwa *pemaliq* tidak hanya sebagai identitas budaya yang membedakan produk budaya masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dengan produk budaya masyarakat lain, namun *pemaliq* juga mampu menciptakan perbedaan identitas kepribadian personal dan komunal masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dengan identitas kepribadian masyarakat dari komunitas lain (Ibrahim, 2016; Suliadi & Mahyuni, 2022).

4.4 Fenomena Perubahan Penggunaan *Pemaliq* pada Masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara

Fenomena perubahan dan pergeseran *pemaliq* yang dipraktikkan oleh masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara terlihat pada bentuk perubahan penggunaan bahasa yang digunakan sebagai penyulih terhadap hal-hal yang dipertanyakan, penggunaan *pemaliq* yang merefleksikan penyesuaian perilaku dan tindakan dengan perkembangan zaman, dan penghilangan bentuk dan isi *pemaliq* akibat difusi kebudayaan modern. Fenomena perubahan bahasa sebagai penyulih terhadap hal-hal yang dipertanyakan ditunjukkan pada *pemaliq* dalam konteks penyebutan nama, seperti pada data *pemaliq* berikut.

(PPN-1) *Soraq kanggo bontaq aran tau lokaq siq asli*

NEG-boleh panggil nama orang tua PREP asli
'tidak boleh memanggil nama kedua orang tua yang asli'

Pada data *pemaliq* di atas, pantangan pemanggilan atau sapaan untuk kedua orang tua asli (orang tua kandung) pada mulanya menggunakan sapaan *amiq* (untuk golongan masyarakat menak) dan *amaq* (untuk golongan masyarakat biasa). Akan tetapi, penggunaan kedua sapaan tersebut sudah mulai mengalami perubahan atau pergeseran. Perubahan dan pergeseran penggunaan kedua sapaan tersebut bersumber dari keinginan masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara (terutama generasi muda) yang ingin menyapa kedua orang tuanya menggunakan bahasa yang lain, yakni sapaan yang dianggap lebih nasionalis, lebih membanggakan, baik membanggakan anak sebagai penyapa maupun membanggakan kedua orang tua sebagai pesapa, yakni merasa prestisenya lebih tinggi terutama bagi orang tua yang berprofesi sebagai pegawai. Sapaan yang digunakan sebagai pengganti untuk kedua sapaan tersebut, setakat ini lebih mengikuti tren sapaan bahasa Indonesia. Artinya, masyarakat Sasak Bayan

Lombok Utara menyapa orang tua dengan cara alih kode, yakni bapak untuk mengganti sapaan *amiq* atau *amaq*, dan ibu untuk mengganti sapaan *inaq*.

Masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang menyapa kedua orang tuanya menggunakan sapaan bapak dan ibu pada dasarnya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni pengaruh perkembangan bahasa Indonesia yang oleh pemerintah diwajibkan bagi masyarakat Indonesia untuk bisa berbahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan kedua sapaan tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan media elektronik, seperti media televisi yang dapat memengaruhi masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara (terutama anak-anak ataupun pemuda), yakni anak-anak mengikuti *style* berbahasa pemain-pemain sinetron, yakni pemeran anak-anak yang menyapa kedua orang tuanya menggunakan sapaan bapak (sapaan untuk orang tua laki-laki) dan ibu (sapaan untuk orang tua perempuan).

Adapun fenomena penggunaan *pemaliq* sebagai bentuk penyesuaian tindakan dengan perkembangan zaman, yakni perkembangan teknologi, tetapi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai luhur dalam *pemaliq* dapat dilihat pada *pemaliq* berikut.

(PLPP-B6) *Lakok asekuah sita pada sumpaq sesato siq ng-kan*

Mohon kasihan NEG PRON-2PLR umpat hewan KONJ DA-makan
tetaletan, agir oraq pengerèq galak
tanaman PREP NEG semakin buas
‘mohon dengan hormat, jangan mengumpat hewan yang memakan tanaman
supaya tidak semakin buas’.

(PIHMM-D8) *Soraq kanggo soraq mendedèng agir soraq kena rogaq*
NEG-boleh NEG memakai lampu KONJ NEG terkena penyakit
‘tidak boleh tidak memakai lampu supaya tidak terkena penyakit’.

Pemaliq pada data (PLPP-B6) di atas, merefleksikan pantangan untuk mengumpat hewan pemakan tanaman terutama *kedit* ‘burung pemakan padi’. Perubahan pada *pemaliq* tersebut tidak terletak pada perubahan bahasa yang digunakan sebagai penyulih, tetapi perubahan terlihat pada perkembangan kreasi masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam menjaga diri untuk tidak mengumpat. Setakat ini, sebagian masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara melindungi tanaman padi yang sudah berbuah menggunakan bahan modern, yakni menutup bagian atas padi menggunakan jaring sehingga *kedit* ‘burung pemakan padi’ tidak bisa memakan buah padi.

Fenomena penggunaan jaring untuk menutup tanaman padi yang berbuah, menunjukkan bahwa masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang berprofesi sebagai

petani sudah menyadari cara untuk menjaga diri supaya tidak mengumpat makhluk ciptaan Tuhan. Dengan tindakan tersebut, masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara membangun persepsi bahwa *kedit* ‘burung pemakan padi’ akan merasa malu untuk menghampiri ataupun hinggap di tanaman padi yang telah ditutup oleh petani dengan jaring. Selain itu, masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara juga meyakini bahwa *kedit* ‘burung pemakan padi’ tidak menghampiri ataupun tidak hinggap di tanaman padi yang ditutup oleh petani dengan jaring bukan karena *kedit* ‘burung pemakan padi’ bukan karena tidak memiliki cara untuk memakan padi, tetapi karena *kedit* ‘burung pemakan padi’ telah memahami bahwa tanaman padi yang ditutup dengan jaring merupakan isyarat bahwa pemilik tanaman padi memintanya untuk tidak memakan buah padi sehingga *kedit* ‘burung pemakan padi’ berusaha mencari makanan yang lain.

Adapun *pemaliq* pada data (PIHMM-D8) merupakan pantangan yang berisi nasihat bagi ibu-ibu yang baru selesai melahirkan untuk tetap memakai lampu di dalam *dèdèngan* ‘kamar khusus bagi ibu yang baru melahirkan’ supaya bayi yang dilahirkan tidak kedinginan dan tidak terkena *rogaq* ‘penyakit’, terutama penyakit karena gangguan makhluk halus yang jahat. Perubahan pada penggunaan *pemaliq* tersebut tidak merujuk pada substansi pemakainnya, tetapi perubahannya terlihat cara pengimplementasian *pemaliq* tersebut. Artinya, *pemaliq* tersebut masih dipraktikkan, tetapi yang berbeda hanya alat yang digunakan sebagai lampu penerang, yakni pada zaman dahulu ibu-ibu yang baru selesai melahirkan menggunakan lampu sebagai penerang bayi di dalam *dèdèngan* ‘kamar khusus bagi ibu yang baru melahirkan’, yakni lampu yang terbuat dari buah pohon jarak yang dililit benang putih dan dimasukkan ke dalam botol atau bekas kaleng, tetapi dewasa ini lampu yang terbuat dari bahan tersebut sudah mengalami pergeseran, bahkan sudah tidak ada masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang menggunakannya lagi dan diganti menggunakan lampu listrik.

Adapun pergeseran *pemaliq* akibat pendifusian teknologi modern yang menyebabkan hilangnya bentuk dan nilai *pemaliq* dari praktik penggunaannya, dapat dicermati pada data di bawah ini.

(PLPP-B4) *Soraq kanggo menggara pas dina genep*

NEG-boleh membajak PREP hari genap
‘tidak boleh membajak sawah atau kebun pada tanggal hari yang genap’

Pemaliq di atas, pada dasarnya merupakan pantangan yang merefleksikan kehati-hatian masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang berprofesi sebagai petani untuk tidak menggunakan sapi ataupun kerbau untuk membajak sawah ataupun kebun pada hari yang bukan hari penciptaan hewan, yakni dina ganjil ‘hari ganjil’. Pantangan tersebut sebagai realisasi pandangan asli para leluhur masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang mengonsepan bahwa sapi ataupun kerbau yang dipakai membajak sawah ataupun kebun pada hari yang bukan dina ganjil ‘hari ganjil’, maka sapi ataupun kerbau yang dipakai akan cepat lelah, akan liar, akan tidur, bahkan akan mati ketika dipakai membajak.

Berkenaan dengan *pemaliq* di atas, setakat ini sudah jarang dipraktikkan, bahkan sudah hilang dari konsep atau paradigma asli masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara. Terjadinya hal tersebut disebabkan oleh pengaruh (*influence*) teknologi modern. Dewasa ini, masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara yang berprofesi sebagai petani, sebagian sudah tidak menggunakan tenaga sapi ataupun kerbau untuk membajak sawah ataupun kebun, tetapi menggunakan alat bajak modern yang tidak memanfaatkan tenaga hewan, yakni menggunakan traktor yang dianggap lebih praktis dan mempercepat proses pembajakan sawah ataupun kebun.

5. Penutup

Pemaliq dalam masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara merupakan produk budaya warisan leluhur yang memiliki fungsi fundamental sebagai hukum adat dan pedoman moral dalam mengatur kehidupan personal maupun komunal. Pemaliq tidak hanya mengatur aspek perilaku dan tindakan, tetapi juga membentuk cara berpikir, bertutur, serta relasi harmonis antara manusia, alam, dan entitas transendental. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merefleksikan falsafah hidup masyarakat Sasak Bayan yang menekankan kehati-hatian, keseimbangan, dan keharmonisan hidup sebagaimana termaktub dalam ungkapan *onyak adat onyak gumi langit*. Namun demikian, penggunaan pemaliq menunjukkan dinamika perubahan yang signifikan seiring dengan arus globalisasi, perkembangan teknologi, pendidikan formal, dan keterbukaan masyarakat terhadap budaya luar. Perubahan tersebut tampak pada terjadinya alih kode bahasa, pergeseran kosakata, penafsiran ulang makna pemaliq, hingga hilangnya sebagian bentuk dan praktik pemaliq dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda

cenderung memandang pemaliq sebagai warisan budaya lama yang kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga tingkat ketaatan dan pewarisan nilai-nilainya semakin melemah.

Meskipun demikian, perubahan penggunaan pemaliq tidak selalu bermakna hilangnya nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Pada beberapa praktik, pemaliq justru mengalami proses adaptasi dan kontekstualisasi, baik melalui penyesuaian perilaku maupun pemanfaatan teknologi modern, tanpa meninggalkan substansi moral dan filosofisnya. Fenomena ini menunjukkan adanya upaya selektif masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara dalam mempertahankan esensi pemaliq sembari menyesuaikannya dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, perubahan dan pergeseran pemaliq mencerminkan proses transformasi budaya yang kompleks, yang berlangsung melalui tarik-menarik antara pelestarian nilai lokal dan penetrasi budaya global. Kondisi ini menempatkan pemaliq pada posisi yang rentan terhadap peminggiran, namun sekaligus membuka ruang bagi revitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan, seperti pendidikan berbasis kearifan lokal, penguatan peran toaq lokaq, serta dokumentasi dan integrasi nilai-nilai pemaliq ke dalam praktik kehidupan modern, agar pemaliq tetap hidup sebagai identitas budaya dan sumber nilai moral masyarakat Sasak Bayan Lombok Utara.

Daftar Pustaka

- Ahyani, S. (2021). Kajian fenomenologi terhadap perubahan budaya akulturatif di Sumenep. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 7(1), 44–78.
- Aldreka, R., & Effendi, R. (2022). Pemikiran Dakwah Dr.(Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, dan Pendidikan. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 15–20.
- Aris, M.Akbar, Sudipa, I. (2017). *Diaspora of Austronesian and Nonaustronesian Languages in Indonesia* (Issue September 2017).647.
- BAIDURI, R. (2020). Review Teori Budaya (David Kaplan dan Robert A. Manners). *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*, 125.
- Cederroth, S. (2021a). NORTH LOMBOK, 1965–99. *Elections in Indonesia: The New Order and Beyond*, 77.
- Cederroth, S. (2021b). Traditional power and party politics in North Lombok, 1965–99. In *Elections in Indonesia* (pp. 77–110). Routledge.

- Dressler, W. W., Balieiro, M. C., & Dos Santos, J. E. (2015). Finding culture change in the second factor: Stability and change in cultural consensus and residual agreement. *Field Methods*, 27(1), 22–38.
- Effendi, M. R., Setiadi, E., & Nasir, M. A. (2020). The Local Wisdom Based On Religious Values A Case Of Indigenous People In Indonesia. *Internasional Journal of Humanities & Social Sciences Reviews*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hidayat, N., & Budianto, L. (2023). Telaah Kritis-Dialogis Mazdhab Linguistik Antara Teori Generative Transformative dan Teori Systematic Functional Linguistik. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 2(02), 95–103.
- Hidayatulloh, N., Arsana, I. N. C., & Haryono, T. (2024). Makna Hadrah dalam Prosesi Baharak pada Masyarakat Negeri Olok Gading Lampung. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(2), 239–266.
- Hodder, I. (2013). *The meanings of things: material culture and symbolic expression*. Routledge.
- Husein, S., & Mushonif, M. Z. (2023). PERBANDINGAN TEORI LINGUISTIK FERDINAND DE SAUSSURE DAN NOAM CHOMSKY DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 9(1), 113–125.
- Ibrahim, A. (2016). Manajemen Event Maulid Adat Bayan Di Lombok Utara Tahun 2015. *Universitas Muhamadiyah Yogyakarta*.
- Ihalauw, J. J. O. I., SE, P. D., Sugiarto, I., Damiasih, M. M., Par, M., Tonny Hendratono, S. E., MM, C. H. E., Christiansen, R., & Herawan, T. (2023). *Metode penelitian kualitatif untuk pariwisata*. Penerbit Andi.
- Inglehart, R. (2020). *Modernization and postmodernization: Cultural, economic, and political change in 43 societies*. Princeton university press.
- Ionesov, V. I., & Kurulenko, E. A. (2015). Things as characters of culture: symbolic nature and meanings of material objects in changing world. *Scientific Culture*, 1(3), 47–50.
- Kusumastuti, D. (2021). *Peran Komunikasi Organisasi Sanggar Lingkungan Hidup Di Desa Krejo Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Sampah Plastik*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Laksana, I. K. D., & Simpen, I. W. (2019). Pemaliq Words of Human Death within the Society of Sasak-Indonesia: A Linguistic Anthropology Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(5), 1125–1129.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Mahyuni, M., & Ahmadi, N. (2020). Linguistic and Cultural Demystifying of Sasak Merariq. *Proceedings of the The 2nd ICS Universitas Mataram International Conference: Countering Radicalism & Terrorism in the Digital Era-Reshaping a Global Peace Community*.
- Manar, M. (2024). The Representation of Taboos in Proverbs: An Anthropological and

- Functional Perspective. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 488–495.
- Mayard, L. (2018). *An Examination of the Relationship between the Religious Heritage and the Natural Environment of the Tibetan Buddhist Hidden Land Called Pemako*. University of Leeds.
- Mignolo, W. D., & Walsh, C. E. (2018). *On decoloniality: Concepts, analytics, praxis*. Duke University Press.
- Misbahuddin, M. (2018). Pakaian sebagai penanda: Kontruksi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 113–133.
- Mutaqin, Z., & Iryana, W. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat kasepuhan adat banten kidul-kabupaten sukabumi. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya.[Internet].[Dikutip 2018 Desember 04]*, 2, 92–106.
- Namenwirth, J. Z., & Weber, R. P. (2016). *Dynamics of culture*. Routledge.
- Nurfadilah, S., & Jauhari, I. B. (2022). RESEARCH METHODS FOR THE DEVELOPMENT OF DA'WAH THEORY. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 5(1), 79–92.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 1–12.
- Press, U. G. M. (2021). *Wisdom from Rural Java: Ethics and Worldviews*. UGM PRESS.
- Pulungan, R. A. (2023). *Makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Rahman, A. P. (2024). *STUDI NILAI TRADISI NYAMBAI ADAT LAMPUNG TERHADAP KONSEP TATA NILAI DALAM MASYARAKAT MODERN*.
- Rodin, R. (2020). *Informasi dalam konteks sosial budaya*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Rofiyana, M., Aziz, A., Rifqi, R., Salma, S., & Salwa, A. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Adaptif Di Era Digital Dalam Usaha Membangun Budaya Positif Untuk Tim yang Tangguh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 476–483.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

- Schubert, S. (2019). *Narrative instability: Destabilizing identities, realities, and textualities in contemporary American popular culture* (Vol. 305). Universitätsverlag Winter.
- Sentane, I. (2023). *Nilai-nilai pendidikan dalam ritual adat pene lando Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. UIN Mataram.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sorokin, P. (2017). *Social and cultural dynamics: A study of change in major systems of art, truth, ethics, law and social relationships*. Routledge.
- Stetsenko, A. (2017). *The transformative mind: Expanding Vygotsky's approach to development and education*. Cambridge University Press.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21*. PT Kanisius.
- Suliadi, M. P., & Mahyuni, M. A. (2022). *Mulud Adat: Ekspresi Spiritual Masyarakat Sasak Bayan*. Nilacakra.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan berbasis multikultural dalam pelestarian kebudayaan lokal nusantara di era globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111–130.
- Susianti, H. W., Moon, Y. J., & Budi, I. S. (2024). The relationship between culture and language: An anthropological linguistics study. *LACULTOUR: Journal of Language and Cultural Tourism*, 3(2), 74–83.
- Varnum, M. E. W., & Grossmann, I. (2017). Cultural change: The how and the why. *Perspectives on Psychological Science*, 12(6), 956–972.
- Wicaksono, A. P. A., Nurcahyono, O. H., & Pranawa, S. (2020). Pemaliq: Myth as an Effort to Defend the Customs of Sasak in Desa Beleq Hamlet, Gumantar, North Lombok. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 19(2), 243–253.
- Yuliana, N., Burhanuddin, B., & Mahyudi, J. (2022). Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner). *Kabillah: Journal of Social Community*, 7(1), 157–166.
- YUNITASARI, I. M. (2017). *STUDI UPACARA PERKAWINAN SUKU SASAK, NUSA TENGGARA BARAT*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.

